

## Meski Bali Mendunia, Tetap Ramah Wisatawan Lokal



Tanah Lot, salah satu destinasi wisata favorit di Bali.

KR-Atiek Widyastuti H

BALI menjadi salah satu tujuan wisata dunia. Namun siapa sangka, jika Bali tetap ramah di kantong wisatawan lokal.

Setidaknya itu yang dirasakan Ayu, salah satu wisatawan asal Yogyakarta. Pekan lalu ia masuk ke objek wisata Tanah Lot. Baginya tiket masuknya sangat terjangkau, hanya Rp 20.000. Harga makanan yang ditawarkan pedagang juga terjangkau. "Beli kopi di tempat wisata Rp 10.000-Rp 15.000 itu bagi saya termasuk standar," katanya.

Senada dirasakan Wuri. Menurutnya, untuk sebuah tempat wisata yang kelasnya sudah internasional, harga makanan maupun tarif transportasi di sana masih terjangkau. Bahkan untuk harga sejumlah souvenir di pasar tradisional juga murah.

"Belanja oleh-oleh di Pasar Guwang murah banget. Kalau di toko oleh-oleh mahal. Jadi, saran saya kalau ke Bali belanjalah di pasar tradisional. Biar rakyat juga naik ekonominya. Sejahtera," ungkapnya.

Untuk retribusi objek wisata, menjadi hal yang sangat diperhatikan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota di Bali. Karena itu sangat sensitif. "Misalnya ketika mau menaikkan retribusi masuk ke Kintamani dari Rp 20.000 ke Rp 25.000, respons publik sangat ramai dan diputuskan masih menggunakan tarif lama yakni Rp 20.000," kata Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tjok Bagus Pemayun ketika berdiskusi dengan Media Unit DPRD DIY di Kantor

Dispar Bali, baru-baru ini.

Penetapan retribusi wisata, menurut Pemayun, harus melalui perhitungan yang cukup rumit. Apa yang menjadi hak dan kewajiban pengunjung juga dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan retribusi. Selain itu harus disesuaikan dengan kualitas dari daya tarik objek wisata itu sendiri.

"Sejauh ini retribusi yang ditetapkan berupa paket. Jadi tarif

berlaku untuk satu tahun. Jika akan ada kenaikan retribusi, baru akan diberlakukan tahun berikutnya. Jadi tidak bisa tiba-tiba. Karena sudah dibuat paket. Tarif yang ditetapkan juga sudah melalui proses kajian. Utamanya harus berdasarkan kearifan lokal, karena kami tetap harus melestarikan budaya yang memang selama ini menjadi daya tarik wisatawan. Dan sebelum tarif tersebut diberlakukan kita sosialisasikan terlebih dahulu kepada masyarakat," ungkapnya.



Matahari terbit di Nusa Dua.

KR-Atiek Widyastuti H

Dan sama dengan daerah lain di Indonesia, Bali merasakan betul dampak dari pandemi Covid-19. Bagaimana tidak, 56 persen ekonomi masyarakat Bali sangat tergantung dari sektor pariwisata. Dan 98 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah wisata.

Tjok Bagus Pemayun mengatakan, pada 2020 ekonomi Bali minus 9,31 persen. "Kalau perusahaan, itu sudah bangkrut. Setelah ada kebijakan membuka peralihan. Pada 2021 ekonomi kita mulai bangkit. Meskipun masih minus 2,46 persen. Dan saat ini sudah semakin baik, meskipun belum pulih 100 persen," katanya ketika menerima kunjungan Komisi A DPRD DIY bersama wartawan.

Tidak adanya kunjungan wisatawan yang masuk tersebut, karena memang tidak ada penerbangan yang masuk ke Bali. Meski sejak pandemi Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali tidak pernah ditutup. Hanya saja memang tidak ada penerbangan.

Namun, pascadibukanya kembali penerbangan internasional, saat ini rata-rata ada 4.000 wisatawan mancanegara (wisman) datang ke Bali. Jumlah tersebut jauh dari sebelum pandemi yang mencapai 20.000 wisman. Australia masih menjadi pasar utama, karena mendominasi wisman yang datang ke Bali. Sepuluh besar wisman yang datang ke Bali disusul Inggris, Singapura, Amerika, Jerman, Prancis,



Bersepeda di sepanjang pantai.

KR-Atiek Widyastuti H

Belanda, Malaysia, Rusia dan Kanada.

Kerja keras dan kerja sama lintas sektor menjadikan ekonomi Bali cepat bangkit. Salah satunya dengan vaksinasi yang telah mencapai 105 persen untuk dosis pertama, 97 persen dosis kedua serta 70 persen untuk vaksin booster.

"Itu meningkatkan rasa percaya diri kami dalam menerima wisatawan. Termasuk kebijakan bebas karantina bagi wisman juga sangat berpengaruh. Termasuk visa on arrival dari dan bebas visa untuk negara dari Asia," jelasnya.

Momentum Hari Raya Idul Fitri kemarin, Bali ada lonjakan wisatawan domestik. Mencapai 400.000-500.000 selama liburan. Diharapkan, tingkat kunjungan wisatawan dapat terus meningkat.

Ketua Komisi A DPRD DIY Eko Suwanto mengungkapkan, baik Bali maupun DIY sama-sama memiliki potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Untuk itu Pemda DIY dan Pemprov Bali sudah semestinya bersinergi. Salah satunya dengan kemudahan akses bagi wisatawan mancanegara maupun domestik yang ingin datang ke DIY maupun Bali.

"Pemda DIY perlu bekerja sama lebih jauh dengan Pemprov Bali untuk menjembatani kemudahan wisatawan domestik maupun mancanegara. Terutama di penerbangannya. Harapan kami ada sinergi konkret setelah ini," tegasnya. (Atiek Widyastuti H)

## Taman Nasional Komodo, Keindahan Wisata Bahari



Salah satu pemandangan dari puncak Pulau Padar.

KR-Y Sri Susilo

KAWASAN Taman Nasional Komodo (TNK) memiliki luas wilayah total 173.000 hektare yang meliputi wilayah terestrial maupun perairan. Tujuan didirikan TNK untuk menjaga kelestarian hidup satwa biawak komodo (Varanus komodoensis) bersama dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan data Taman Nasional Komodo tahun 2018, terdapat sekitar 2.872 ekor biawak komodo yang hidup di dalam kawasan. Kawasan TNK memiliki tiga pulau besar yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Padar. Selain ketiga pulau utama tersebut, Taman Nasional ini juga memiliki banyak pulau kecil lainnya seperti Pulau Gili Motang dan Pulau Nusa Kode.

Kawasan TNK yang dikenal dengan keindahan terumbu karang ini menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi para peminat olahraga selam maupun aktivitas snorkeling. Terdapat lebih kurang 57 lokasi penyelaman dengan lokasi Batu Bolong paling populer, sedangkan untuk lokasi snorkeling Pantai Merah (Pink Beach) menjadi pilihan utama.

Penulis berkunjung ke Kawasan TNK bersama kolega Forum Komunikasi Akademi Penulis Kebijakan Bank Indonesia (Forkom APIK BI) akhir Juni 2022. Kunjungan tersebut difasilitasi oleh Departemen Komunikasi BI dalam rangka Focus Group Discussion (FGD) "Sosialisasi Hasil Rapat Dewan Gubernur Bulan Juni 2022". Forkom APIK BI merupakan forum informal yang anggotanya guru besar dan dosen dari berbagai PTN/PTS di Indonesia.

Perjalanan dimulai dari Stasiun Tugu Yogyakarta dengan Kereta Bandara menuju Bandara Internasional Yogyakarta (YIA). Dari YIA untuk menuju Labuan Bajo belum ada penerbangan langsung, sehingga melalui Bandara Soekarno-Hatta (Soetta). Setelah transit selama dua jam baru dapat melanjutkan penerbangan langsung ke Bandara Komodo, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan untuk kembali ke Yogyakarta, dapat transit satu jam di Bandara I Gusti Ngurah Rai Denpasar, kemudian melanjutkan penerbangan menuju YIA.

Bandara Komodo, Labuan Bajo sudah direnovasi menjadi bandara yang modern. Fasilitas transportasi dan jalan di Kota Labuan Bajo juga memadai. Fasilitas penginapan di kota tersebut cukup lengkap, termasuk hotel berbintang. Penulis bersama rombongan menginap di Hotel Ayana Komodo Resort, Labuan Bajo. Hotel dengan pemandangan

menghadap pantai dan laut yang sangat indah. Kawasan pantai dan laut di sana termasuk kawasan konservasi, sehingga laut menjadi bersih dengan ikan beserta terumbu karangnya yang indah.

Hari pertama penulis dan rombongan melakukan perjalanan ke Pulau Padar dan Pulau Komodo. Perjalanan dengan Kapal Phinisi 'Sea Safari VII' yang diawaki 28 orang. Kapal tersebut mampu menampung sekitar 70 penumpang. Dalam perjalanan tersebut kami sempat berdiskusi tentang 'Potensi Pariwisata dan UMKM di NTT' dengan narasumber dari Kantor Perwakilan BI NTT. Diskusi dapat dilakukan karena kapal tersebut terdapat Ruang VIP ber-AC dan berkapasitas 30 orang.

Sebelum ke Pulau Komodo kami menuju Pulau Padar. Waktu tempuh dari Dermaga Hotel Ayana Komodo Resort menuju Pulau Padar sekitar tiga jam. Pulau Padar merupakan pulau terbesar nomor tiga di Kawasan TNK. Banyak wisatawan menyatakan Pulau Padar merupakan pulau yang

sangat eksotis. Topografi pulau ini terjal dengan gunung-gunung vulkanik dalam laut yang curam dan bukit-bukit yang berhadapan dengan teluk laut yang indah. Padar memiliki iklim kering dengan semak-semak dan pepohonan padang rumput yang menutupi pulau, menciptakan kondisi bukit sabana yang indah.

Setelah menikmati keindahan dari salah satu puncak bukit di Pulau Padar, kami menuju Pulau Komodo. Untuk mencapai puncak bukit tersebut kami harus melewati sekitar 800 anak tangga. Perjalanan menuju Pulau Komodo ditempuh sekitar satu jam lebih. Cuaca pada waktu itu cukup bersahabat, langit berawan tipis dan ombak laut relatif tenang. Kondisi tersebut menjadikan perjalanan laut berjalan nyaman dan menikmati keindahan pulau-pulau yang dilewati.

Sampai Dermaga Pulau Komodo, kami langsung dipandu untuk masuk TNK. Tidak banyak binatang komodo yang bisa dilihat langsung, sebagian besar komodo masuk ke dalam hutan.

Beruntung masih terdapat satu-dua ekor komodo yang bisa dilihat langsung. Penulis juga sempat berfoto dekat dengan komodo tersebut. Aktivitas lain yang dapat dilakukan di Pulau Komodo dan sekitarnya adalah trekking (jalan kaki), diving (menyelam) dan snorkeling. Sayangnya penulis dan rombongan tidak sempat melakukan kegiatan menyelam dan snorkeling karena keterbatasan waktu dan pertimbangan lain.

Setelah menikmati bersantai sejenak di Pulau Komodo sekitar 1,5 jam, kami menuju Pantai Merah (Pink Beach). Perjalanan ke pantai tersebut ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Lokasi Pantai Merah masih di Pulau Komodo. Di pantai tersebut terhampar pantai dengan pasir putih dan sebagian berwarna pink, maka disebut juga dengan Pink Beach. Di samping berenang, di pantai tersebut dapat dilakukan



Pemandangan dari Kapal Phinisi 'Sea Safari VII'.

KR-Y Sri Susilo

aktivitas snorkeling.

Setelah cukup menikmati keindahan Pantai Merah dan berfoto bersama di sana, kami pulang menuju hotel. Perjalanan ditempuh sekitar empat jam lebih. Perjalanan sehari (one day trip) yang menyuguhkan pengalaman yang luar biasa. Mengingat penulis pada keindahan pulau-pulau di sekitar Ternate, Maluku Utara. Perjalanan yang dimulai jam 04.00 WITA dan masuk ke hotel jam 22.00 WITA tidak terasa melelahkan.

Pada hari kedua, dilenggarakan FGD 'Sosialisasi Hasil Rapat Dewan Gubernur Bulan Juni 2022' dan 'Sharing Menulis di Media Massa' di hotel. Selanjutnya, mulai pukul 16.00 WITA, kami melakukan perjalanan laut dengan Kapal 'Loro Sae Ayana' menuju Pulau Kalong untuk menikmati keindahan senja. Di pulau tersebut juga bisa disaksikan ribuan kawanan kalong yang beterbangan menyambut langit senja dengan warna jingganya. Waktu tempuh menuju Pulau Kalong sekitar satu jam dan kegiatan tersebut diakhiri dengan makan malam bersama.

Sebagai catatan penutup, bagi wisatawan yang gemar wisata bahari dan menikmati perjalanan laut, Kawasan TNK dapat menjadi pilihan utama. Dari info yang di dapat penulis, untuk menikmati Kawasan TNK harus menyiapkan dana tidak sedikit. Sebagai contoh, untuk menuju Pulau Komodo (one day trip) diperlukan biaya Rp 800.000-Rp 1.400.000 perorang tergantung jenis kapalnya. Sedangkan penginapan di Labuan Bajo bervariasi dari ratusan ribu sampai jutaan rupiah permalamnya. Tarif pesawat juga bergantung waktunya, musim liburan (peak season) atau tidak. Penulis merekomendasikan pencinta wisata bahari untuk berkunjung ke Kawasan TNK. (Y Sri Susilo)



Kapal Phinisi 'Sea Safari VII'.

KR-Y Sri Susilo